

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Remaja

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap unik dalam perkembangan manusia dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat. Hal ini memengaruhi cara mereka merasa, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (WHO).

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Remaja adalah orang-orang yang baru saja naik level dan sedang belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap dengan segala hal, dan siap menghadapi masalah kehidupan dan pergaulan. Masa remaja sesuai dengan tahun-tahun sekolah menengah. Masa remaja

adalah fase yang mengumpulkan banyak minat karena karakteristik spesifik dan peranannya penting dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa (Suryana et al., 2022).

Masa remaja merupakan usia yang penting dalam kehidupan setiap orang, merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja, dengan menentukan kematangan di masa dewasa, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi saat ini. Proses pendewasaan memiliki tiga aspek: perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan tubuh fisik individu, perubahan kognitif seperti pembelajaran dan memori, serta perubahan sosio-emosional seperti perubahan hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, perubahan kepribadian, dan perubahan konteks sosial (Helmaliah et al., 2024).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja memerlukan pendampingan serta informasi yang memadai mengenai perubahan yang dialaminya. Komunikasi yang terbuka antara remaja dengan orang tua maupun lingkungan sekolah juga diperlukan untuk membantu remaja memahami dan menghadapi berbagai perubahan tersebut. Upaya edukasi dan pemberian kegiatan positif, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, serta kegiatan ekstrakurikuler melalui organisasi sekolah, dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku yang tidak

diinginkan. Dalam hal ini, orang tua dan pihak sekolah perlu bekerja sama dalam memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas remaja agar dapat mendukung perkembangan yang positif serta mencegah keterlibatan dalam perilaku negatif (Subiastutik, 2024).

Menurut beberapa uraian diatas dapat di simpulkan bahwa masa remaja merupakan fase transisi yang krusial antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya berlangsung pada usia 10 hingga 19 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan baik secara biologis, kognitif, psikososial, maupun emosional. Remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik dan kematangan seksual, tetapi juga perkembangan dalam kemampuan berpikir, penalaran, pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial dan emosional mereka. Masa ini juga menjadi waktu yang penting untuk membentuk identitas diri, nilai-nilai kehidupan, dan persiapan menuju kedewasaan. Dengan demikian, masa remaja memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup individu di masa depan.

2.1.2 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek utama dalam proses pertumbuhan manusia yang melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah (Simanjuntak, 2025). Menurut Jean Piaget dalam (Simanjuntak, 2025), seorang

psikolog perkembangan, menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap operasi formal, yaitu tahap di mana mereka mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk membuat prediksi, merencanakan masa depan, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Teori Erik Erikson dalam (Simanjuntak, 2025) tentang tahap perkembangan psikososial menekankan bahwa masa remaja adalah periode pencarian identitas. Pada tahap ini, remaja menghadapi krisis identitas versus kebingungan peran. Mereka mulai mengeksplorasi siapa diri mereka dan bagaimana mereka cocok dalam lingkungan sosial mereka. Kelompok sebaya memainkan peran penting dalam proses ini, memberikan dukungan sosial yang memungkinkan remaja merasa diterima dan dihargai. Selain itu, interaksi dengan kelompok sebaya juga dapat membentuk nilai-nilai sosial dan pandangan hidup remaja. Menurut Triandis dalam (Simanjuntak, 2025) mengatakan Perkembangan kognitif, sosial, dan moral pada masa remaja dan dewasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya. Lingkungan sosial, seperti keluarga dan kelompok sebaya, memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas sosial dan moral remaja.

2.1.3 Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah proses pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan bentuk dan ukuran tubuh. Faktor-faktor perkembangan fisik pada masa remaja adalah masa remaja dianggap dimulai ketika anak mulai berkembang secara seksual dan berakhir ketika ia mencapai usia dewasa secara hukum. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja dimulai pada usia 13 - 16 tahun, sedangkan akhir masa remaja berada pada usia 16 - 17 tahun, yang merupakan periode yang relatif singkat. Menurut Neil J. Salkind (2006), fase perkembangan fisik pada masa remaja dimulai saat masa pubertas tiba, meliputi awal masa remaja (usia 10 - 14 tahun), dimana sebagian remaja mulai mengalami lonjakan pertumbuhan fisik dan mulai berkembang secara seksual, yang menyebabkan perubahan signifikan di berbagai aspek fungsi tubuh. Masa remaja tengah (usia 14-17 tahun) mengalami pembangunan fisik yang terus meningkat, terutama pada keterampilan motorik kasar, massa otot, kekuatan, dan daya tahan jantung serta pernapasan. Beberapa remaja mungkin merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan pertumbuhan tubuh yang cepat, yang bisa menyebabkan rasa tidak nyaman atau kecanggungan sementara.

2.1.4 Perkembangan Psikologi

Secara psikologis, masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai beradaptasi dengan masyarakat dewasa, terutama dalam hal perubahan cara berpikir. Dari sudut pandang teori kognitif Piaget, berpikir remaja telah sampai pada tahap pemikiran operasional formal, yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak dan membuat hipotesis. Karena proses pertumbuhan otak pada masa remaja sudah sempurna, mereka mampu memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efektif. Dengan kemampuan berpikir yang berkembang, remaja memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan minat, keyakinan, pengambilan keputusan, dan nilai moral yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat. Lima perubahan yang dialami remaja, menurut Hurlock, adalah sebagai berikut: Pertama, perubahan psikologis menyebabkan peningkatan emosi. Perubahan psikologis sering terjadi di awal masa remaja dan lebih terasa di awal periode akhir remaja. Kedua, remaja mulai memainkan peran yang diharapkan dalam kelompok sosial. Ketiga, masalah yang dihadapi menjadi lebih besar dan akan diselesaikan sesuai dengan pendapat mereka sendiri. Keempat, nilai-nilai yang dianggap penting selama masa kanak-kanak tidak lagi dianggap penting di masa remaja. Kelima, banyak remaja ingin memiliki kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan karena kebebasan mereka dan merasa tidak

mampu bertanggung jawab. Perkembangan psikologis mempengaruhi perubahan tersebut, dan keduanya saling berkaitan.

2.2 Pernikahan Dini

2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan reproduksi dan kesejahteraan remaja, terutama perempuan (UNICEF). Di Indonesia perkawinan diatur pada Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun". Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang memiliki usia di bawah umur yang biasanya di bawah 17 tahun. Baik pria atau wanita jika belum cukup umur (17 Tahun) jika melangsungkan pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini (BKKBN).

Pernikahan dini mengacu pada pernikahan formal atau informal antara anak di bawah usia 18 tahun dengan orang dewasa atau anak lain. Meskipun terdapat undang-undang yang melarangnya, praktik ini masih berlangsung luas. Secara global, satu dari lima anak perempuan menikah secara resmi atau dalam bentuk informal sebelum mencapai usia 18 tahun. Diperkirakan bahwa setiap tahunnya, 12 juta gadis remaja

menikah sebelum usia 18 tahun; setiap tiga detik, seorang gadis remaja menikah di suatu tempat di dunia. Pernikahan dini mengancam nyawa dan kesehatan anak perempuan serta membatasi prospek masa depan mereka. Anak perempuan yang dipaksa menikah dini sering hamil di usia remaja, meningkatkan risiko komplikasi kehamilan atau persalinan yang merupakan penyebab utama kematian di antara remaja perempuan. Mereka juga lebih rentan mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan mereka (UNFPA).

Menurut beberapa sumber diatas dapat saya simpulkan bahwa pernikahan dini adalah suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa yaitu di bawah 17 - 19 tahun, sehingga secara fisik, mental, dan emosional belum siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Pernikahan pada usia tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan remaja, sehingga perlu dicegah melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kesiapan sebelum menikah.

2.2.2 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Berikut ini faktor – faktor penyebab berlangsungnya pernikahan dini pada remaja:

1) Faktor pendidikan:

(1) Faktor pendidikan pada penelitian ini menemukan pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan akan

pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka keinginan untuk menikah dini semakin kecil (Pramitasari & Megatsari, 2022).

- (2) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Hikmah mengatakan rendahnya pendidikan atau pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat menyebabkan kecenderungan untuk menikahkan anak yang masih di bawah umur, tanpa pertimbangan panjang mengenai dampak dan akibat yang akan terjadi. Tingkat pendidikan antara orang tua dan anak biasanya hanya sampai Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang tidak pernah sekolah sama sekali. Maka dari itu, orang tua merasa senang jika anak perempuannya sudah ada yang menyukai (Hikmah, 2019).
- (3) Remaja perempuan yang menikah dini biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Banyak anak perempuan tidak bisa melanjutkan sekolah karena alasan ekonomi. Orang tua sering kali tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, jadi mereka lebih memilih menikahkan anak perempuannya. Mereka berpikir bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi karena nanti hanya akan menjaga rumah

tangga dan biaya hidupnya akan ditanggung suaminya.

Sebenarnya, tugas anak adalah menjalani pendidikan dengan baik, karena pendidikan sangat penting dalam kehidupan (Hardianti & Nurwati, 2020).

2) Faktor pengetahuan:

Dalam penelitian ini menyatakan pengetahuan memiliki dampak negatif dan signifikan akan pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pengetahuan rendah akan memiliki keinginan semakin tinggi untuk melakukan pernikahan dini (Pramitasari & Megatsari, 2022)

3) Faktor akses informasi:

Pada penelitian ini menemukan bahwa akses informasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian dimana mayoritas responden yang tidak melakukan akses informasi terkait dampak dan risiko pernikahan dini sehingga dapat dikatakan bahwa faktor akses informasi memiliki dampak negatif namun berhubungan signifikan dengan tingginya tingkat pernikahan dini (Pramitasari & Megatsari, 2022).

4) Faktor ekonomi:

Keterbatasan dalam aspek ekonomi memberikan kontribusi besar terhadap terjadinya pernikahan dini. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit sering melihat pernikahan pada anak

sebagai solusi untuk mengurangi tanggungan hidup (Sutanto & Rasyid, 2024).

5) Faktor orang tua:

(1) Orang tua juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan pada anak. Ada orang tua yang menjodohkan anaknya dengan pria yang mereka pilih. Bagi anak perempuan, umumnya mereka merasa bahwa mengikuti keinginan orang tua adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Maka, ketika orang tua menginginkan anak gadisnya menikah, mereka pun tidak punya pilihan selain menuruti keinginan orangtuanya (Hardianti & Nurwati, 2020).

(2) Banyak orang tua memilih untuk segera menikahkan anak perempuan mereka karena adanya kekhawatiran terhadap pandangan negatif masyarakat. Dorongan ini sering muncul dari ketakutan akan munculnya stigma sosial apabila anak dianggap sudah pacaran terlalu lama dan tidak segera menikah. Selain itu, faktor ekonomi juga turut berperan, di mana sebagian orang tua merasa bahwa menikahkan anak lebih cepat dapat meringankan beban finansial keluarga (Sutanto & Rasyid, 2024).

(3) Komunikasi antar anggota keluarga khususnya orang tua memiliki peranan vital dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan dini yang akan berlangsung. Melalui

komunikasi ini, dapat dipahami pandangan keluarga mengenai pernikahan dini dan sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki tentang pernikahan tersebut, seperti efek yang ditimbulkan terhadap kesehatan mental dan fisik pasangan yang menikah, serta prospek masa depan pasangan yang terlibat dalam pernikahan dini (Sulistiyorini, 2023).

6) Faktor internal:

- (1) Penyebab remaja menikah di usia muda bisa disebabkan karena faktor dari dalam diri sendiri. Misalnya, remaja wanita mungkin merasa bahwa tubuhnya sudah matang secara fisik, pikirannya juga sudah cukup dewasa, dan ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan akan pakaian, seksual, atau karena masa pubertas. Kebutuhan ini bisa mendorong remaja wanita untuk menikah meskipun usianya masih sangat muda. Selain itu, masalah yang sering terjadi adalah ketika remaja wanita melakukan pernikahan dini, yaitu ketika mereka sudah memiliki pengalaman seksual di usia di bawah 18 tahun, seperti melakukan hubungan seperti suami istri tanpa menikah terlebih dahulu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa remaja tersebut tergolong tidak berbudi luhur, akibat dari pergaulan bebas dan kurangnya perhatian dari orang tuanya. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja bisa menyebabkan

kehamilan di luar nikah, sehingga remaja tersebut terpaksa menikah meskipun usianya masih muda (Hardianti & Nurwati, 2020).

- (2) Pernikahan pada usia dini juga dapat terjadi akibat kehamilan yang tidak direncanakan. Dalam kondisi seperti ini, keluarga biasanya merasa terdesak untuk segera melangsungkan pernikahan demi menghindari rasa malu atau tekanan sosial yang muncul dari lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga nama baik keluarga (Sutanto & Rasyid, 2024).

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini

Selain membahas mengenai faktor penyebab pernikahan dini tentunya terdapat beberapa dampak yang akan dihadapi ketika melakukan pernikahan dini.

1) Dampak ekonomi

Dampak ekonomi yang dirasakan ketika melakukan pernikahan dini disaat kondisi ekonomi yang masih belum stabil bisa menyebabkan masalah. Setelah menikah, pria bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Faktor ekonomi sangat penting karena itulah yang memungkinkan keluarga tetap berjalan dan menjalani kehidupan, terutama kehidupan rumah tangga (Nurfaiza, 2021).

2) Menurut (Sari & Umami, 2020) dampak pernikahan dini sebagai berikut:

(1) Dampak biologis

Dampak biologis saat hamil dan melahirkan dapat menyebabkan kelahiran prematur, BBLR, anemia, dan hipertensi. Hal ini terjadi karena fungsi reproduksi wanita belum siap untuk hamil dan melahirkan. Secara biologis, alat reproduksi wanita masih dalam proses berkembang menuju kestabilan, sehingga belum cukup matang untuk menghadapi kehamilan dan melahirkan, meskipun kondisi fisiknya terlihat sehat. Faktor ini sering tidak disadari oleh remaja yang menikah di usia dini, padahal kondisi ini sangat berisiko bagi kesehatan ibu dan bayi.

(2) Dampak psikologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa tidak bebas dan merasa menyesal setelah menikah. Sering terjadi bentrok dan perkelahian dalam rumah tangganya, sehingga responden merasa takut untuk melanjutkan kehidupan rumah tangganya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering terjadi. Pernikahan dini membuat remaja sulit melanjutkan studi

ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga impian mereka tidak tercapai.

3) Menurut (Sutanto & Rasyid, 2024) dampak pernikahan dini sebagai berikut:

(1) Dampak psikologis

Perempuan yang menikah di usia yang masih muda cenderung lebih mudah mengalami berbagai masalah psikologis. Mereka bisa merasa stres yang terus-menerus, emosi yang sulit dikendalikan, serta munculnya perasaan tertekan akibat belum matangnya kesiapan mental dalam menghadapi tuntutan pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

(2) Dampak kesehatan

Dari segi kesehatan, terutama kesehatan reproduksi, menikah di usia muda bisa menimbulkan risiko yang cukup berat. Wanita yang masih dalam tahap pertumbuhan fisik yang belum matang memiliki peluang lebih besar mengalami masalah selama kehamilan, seperti kemungkinan melahirkan bayi prematur karena tubuhnya belum cukup siap untuk melewati proses kehamilan dan melahirkan.

(3) Dampak sosial dan ekonomi

Pernikahan yang terjadi di usia muda biasanya membawa dampak-dampak sosial dan ekonomi. Secara sosial, perempuan yang menikah dini sering kali mengalami penolakan atau stigma dari orang-orang di sekitarnya, sehingga merasa kesulitan beradaptasi atau tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Dari segi ekonomi, mereka umumnya belum bisa mandiri secara finansial, sehingga masih membutuhkan bantuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

2.2.4 Peran Orang Tua Dalam Pernikahan Dini

Peran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di berbagai aspek, seperti fisik, intelektual, emosi, moral, kepribadian, dan spiritual. Anak membutuhkan kelekatan psikologis, stimulasi fisik dan mental, serta rasa aman yang diberikan oleh orang tua. Karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak menuju pertumbuhan yang optimal. Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja terutama dalam hal kesehatan reproduksi dapat menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku seksual.

2.3 Komunikasi

Secara etimologi, kata "komunikasi" atau "*communication*" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "*communis*" yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang artinya membuat sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi, merupakan “hubungan” atau “penghubungan”, jadi komunikasi adalah hubungan timbal balik sesama manusia apabila terjadi kesamaan pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Hubungan antara orang satu sama lain terbentuk melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (kata-kata) maupun komunikasi non verbal (tanda, gambar, atau alat lain untuk berkomunikasi). Komunikasi memiliki dua fungsi utama, yaitu: untuk mempertahankan kehidupan diri sendiri, seperti menjaga keselamatan dan meningkatkan pemahaman diri sendiri. Untuk mempertahankan kehidupan masyarakat, khususnya dalam memperbaiki hubungan antar sesama dan mengembangkan keberadaan sebuah masyarakat (Solehatin & Wijayani, 2024).

Adapun pengertian Komunikasi menurut DeVito (1997) dalam (Dewi et al., 2024) yang mendefinisikan komunikasi “*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*”. (Komunikasi adalah pertukaran informasi, gagasan, sikap, perasaan, pendapat, atau perintah antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami, serta mengkoordinasikan suatu kegiatan). Menurut (De Vito, 1976) Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan- pesan dari

seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi dianggap baik jika berhasil menyampaikan pesan dengan tepat. Ketika berkomunikasi secara efektif, pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang yang mendengar. Tanda bahwa komunikasi efektif adalah apakah komunikasi itu memenuhi beberapa kriteria tertentu. Salah satunya adalah komunikasi yang membuat orang yang terlibat merasa senang.

2.3.1 Intensitas Komunikasi

Menurut Devito intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya suatu rasa kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau suatu tindakan.

Intensitas komunikasi antara orangtua dan anak dapat disimpulkan sebagai ukuran seberapa sering dan teratur orangtua berkomunikasi dengan anak, yang dapat berdampak pada kualitas hubungan serta pemahaman antara keduanya. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi, semakin sering dan teratur pertukaran informasi terjadi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kedekatan emosional, serta pengembangan hubungan yang kokoh antara orangtua dan anak. (Aw, S, 2010)

Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu menyampaikan pesan yang memiliki makna kepada orang lain. Kemudian dari definisi di atas terlihat jelas bahwa komunikasi selalu melibatkan lebih dari satu orang. Sebaliknya, intensitas secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu ukuran derajat frekuensi atau keteraturan manusia dalam melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian dapat kita lihat dan simpulkan bahwa intensitas komunikasi adalah frekuensi tingkatan sering atau tidaknya manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain.

2.3.2 Aspek Intensitas Komunikasi

Menurut De vito (1997) dalam (Dewi et al., 2024), untuk mengukur sejauh mana komunikasi antara individu dapat dianalisis melalui enam aspek, yaitu:

1) Frekuensi komunikasi

Frekuensi di sini mengacu kepada seberapa sering individu terlibat dalam kegiatan komunikasi, mencakup seberapa sering interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks komunikasi. Sebagai contoh, tingkat frekuensi komunikasi dapat dilakukan setiap hari atau tiga kali dalam seminggu, dan seterusnya.

2) Durasi komunikasi

Durasi dalam berkomunikasi merujuk kepada total waktu yang digunakan selama melakukan interaksi. Lama waktu ini bisa berbeda-

beda, misalnya dalam satu sesi komunikasi bisa berlangsung kurang dari satu jam, dua jam, tiga jam, atau bahkan lebih.

3) Perhatian dalam berkomunikasi

Perhatian yang diberikan pada waktu berkomunikasi dipahami sebagai tingkat fokus yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat saat berinteraksi. Perhatian di sini mengarah kepada konsentrasi penuh yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak mereka secara sadar, dengan tujuan untuk membantu dan mendukung anak dalam hal-hal yang positif. Contohnya, dengan memberikan pujian dan dukungan saat anak melakukan tindakan positif.

4) Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan di sini diartikan sebagai konsistensi dalam berbagai situasi, aktivitas atau proses yang dilakukan beberapa kali dalam berkomunikasi secara teratur dan sistematis.

5) Tingkat keluasan pesan komunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi

Keluasan pesan dalam komunikasi mencakup berbagai tema atau informasi yang dibahas saat berinteraksi, serta jumlah individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

6) Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Kedalaman pesan dalam komunikasi ini berkaitan dengan pertukaran informasi yang lebih mendalam, yang ditunjukkan melalui kejujuran,

keterbukaan, dan rasa saling percaya di antara para peserta saat berkomunikasi.

2.3.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah kemampuan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dalam (Bahrudin, 2019), mengatakan bahwa untuk memenuhi fungsi komunikasi, kita perlu memahami dulu jenis-jenis komunikasi, karena dengan memahami jenisnya, kita bisa membedakan fungsi masing-masing di antaranya yaitu:

- 1) Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi, memahami serta mengendalikan diri sendiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir lebih matang sebelum membuat keputusan.
- 2) Tipe komunikasi antar manusia yang digunakan untuk memperbaiki hubungan antar orang, menghindari serta menyelesaikan masalah pribadi, mengurangi rasa takut atau ketidaktahuan, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari orang lain.
- 3) Tipe komunikasi publik yang berperan untuk membangun semangat persatuan dan kerjasama, memengaruhi orang lain, menyampaikan informasi, memberikan pendidikan, serta menghibur.

- 4) Tipe komunikasi masa depan yang bertujuan untuk menyebarkan informasi lebih luas, meratakan akses pendidikan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan kebahagiaan dalam hidup seseorang.

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Komunikasi

Menurut Corrie (2018), faktor-faktor yang bisa mempengaruhi terbentuknya komunikasi, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan individu berkontribusi signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Seseorang dapat mengekspresikan pesan dengan lancar jika dia memiliki wawasan yang mendalam. Sebuah komunikator yang umumnya memiliki pengetahuan yang melimpah akan lebih mudah dalam memilih istilah (diksi) untuk mengkomunikasikan informasi secara verbal maupun nonverbal kepada audiensnya.
- 2) Perkembangan dapat dicapai dengan memodifikasi pola pikir manusia. Hal ini memperlihatkan bagaimana seorang audiens bereaksi terhadap informasi berdasarkan apa yang diterima dari komunikator dan sejauh mana komunikator berhasil menyampaikan informasi tersebut.
- 3) Persepsi yaitu cara individu merenungkan atau menginterpretasikan sejumlah informasi yang perlu diproses untuk menjadi suatu pandangan. Proses pembentukan persepsi seharusnya didasarkan pada pengalaman, harapan, dan perhatian yang diberikan.

- 4) Tugas dan interaksi mampu memengaruhi dengan cara yang dihasilkan dari proses komunikasi dan tergantung pada materi atau isu yang disampaikan, termasuk metode penyampaian informasi atau teknik komunikasi yang digunakan.
- 5) Nilai-nilai dan tradisi berfungsi sebagai ukuran dalam komunikasi, membantu kita menentukan apakah suatu interaksi itu pantas atau tidak, agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif.
- 6) Perasaan adalah respons dari individu saat menghadapi situasi tertentu. Emosi seringkali berada di luar kendali kita. Oleh karena itu, perasaan tersebut dapat memengaruhi cara komunikasi terbentuk.
- 7) Kondisi fisik juga memegang peran vital dalam proses komunikasi. Sebab, semua indra yang kita miliki memiliki fungsi spesifik yang digunakan dalam kelangsungan komunikasi.

Menurut Scoot M Cultip dan Allen (2018), terdapat 7 faktor yang mempengaruhi komunikasi, yaitu:

- 1) Kredibilitas, yang terkait dengan tingkat kepercayaan timbal balik antara pihak yang berkomunikasi.
- 2) Konteks, yang mencakup situasi dan kondisi saat komunikasi berlangsung secara langsung.
- 3) Konten, yang merujuk kepada informasi yang akan disampaikan oleh pengirim kepada penerima.

- 4) Kejelasan, yang merupakan ketepatan penjelasan informasi yang diberikan oleh pengirim.
- 5) Kesenambungan dan konsistensi, yang berfungsi untuk memastikan informasi disampaikan secara efektif.
- 6) Kemampuan penerima, yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan untuk menerima pesan.
- 7) Saluran distribusi, yang berfungsi sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan.

Menurut Maharani et al., (2022), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, yaitu:

- 1) Proses pertumbuhan, merupakan ukuran kemajuan individu dalam memilih jenis komunikasi yang akan diaplikasikan.
- 2) Perasaan, berfungsi sebagai cara bagi seseorang untuk menafsirkan makna pesan yang diterima.
- 3) Jenis kelamin, merujuk pada perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan.
- 4) Pemahaman, diperlukan untuk mengetahui bagaimana menggunakan bahasa agar pesan dapat dikirim dan diterima dengan jelas.
- 5) Keadaan sekitar, memberikan dukungan dalam berkomunikasi dengan lebih santai.

Menurut Kinasih (2022), terdapat 4 faktor yang mempengaruhi komunikasi, yaitu:

- 1) Pengetahuan adalah metode yang memberikan bantuan dalam memilih kata yang sesuai saat menyampaikan informasi.
- 2) Persepsi adalah cara individu dalam menangkap informasi yang diterimanya berdasarkan sudut pandangnya sendiri.
- 3) Lingkungan merupakan keadaan yang menyenangkan yang mendukung komunikasi yang efisien.
- 4) Emosi adalah cara yang berdampak pada cara orang berkomunikasi.

2.3.5 Komunikasi Orang Tua

Hubungan antarpribadi dalam keluarga terbentuk melalui keterlibatan seluruh anggota, seperti orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak. Keluarga semacam ini dikenal sebagai keluarga inti (batih). Komunikasi antaranggota keluarga diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan masing-masing, sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan hubungan antarpribadi yang harmonis, di mana setiap anggota keluarga saling memberikan dukungan, kepercayaan, perhatian, kasih sayang, serta mau berbagi. Dalam penerapannya, semua unsur tersebut harus dijalankan secara adil sesuai dengan kebutuhan tiap anggota keluarga (Hanifa et al., 2020).

Komunikasi antara anggota keluarga sangat penting, terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi berperan sebagai alat atau

jembatan dalam membangun hubungan antar anggota keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga tidak akan bisa berjalan, karena tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, atau kegiatan lainnya yang membutuhkan komunikasi. Komunikasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan, mereka sudah memulai proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia hidup bersama orang lain dan saling membutuhkan. Untuk menjalani kehidupan, manusia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik berupa komunikasi verbal seperti berbicara maupun komunikasi non verbal seperti menggunakan simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya (Dewi et al., 2024).

2.3.6 Metode Komunikasi

Menurut (Warohmah, 2023) adapun macam-macam metode komunikasi orang tua pada anak, yaitu:

- 1) Komunikasi otoriter adalah cara berkomunikasi di mana orang tua memiliki sikap yang sangat keras untuk menerima, tetapi mengendalikan dengan sangat kuat. Hal ini sering menyebabkan hukuman fisik, perasaan emosional, dan aturan yang mutlak. Dalam komunikasi ini, hubungan antara orang tua dan anak berlangsung satu arah, dan anak hanya bisa mendengar tanpa

diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau berbicara.

- 2) Permissive atau membebaskan adalah cara orang tua berkomunikasi dengan anak yang memungkinkan anak mengekspresikan keinginan mereka secara bebas, meskipun orang tua tidak terlalu memperhatikan atau mengontrol perilaku anak. Dalam pola komunikasi ini, anak diberi kebebasan yang terlalu besar untuk mengambil keputusan mengenai hidupnya sendiri dan menghadapi masalah yang terjadi saat ini. Karena kontrol orang tua sangat rendah, anak merasa tidak memiliki contoh atau panutan yang jelas, sehingga mereka cenderung mencari perhatian dari orang lain untuk memahami diri mereka sendiri. Jika keinginan anak tidak dipenuhi, mereka mungkin melakukan pemberontakan, sedangkan orang tua hanya fokus memenuhi kemauan anak tanpa memahami mengapa anak berbuat demikian.
- 3) Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menerima dan mengontrol dengan cara yang tinggi, atau memberikan penjelasan tentang dampak baik dan buruk dari tindakan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara terbuka, sehingga menciptakan umpan balik positif dalam berbicara. Orang tua yang memahami potensi anak lalu

membimbing dan mengembangkannya adalah faktor yang membuat anak bisa berprestasi.

2.3.7 Syarat Komunikasi yang Efektif Antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi bisa dikatakan efektif jika anak dapat memahami pesan yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Namun, dalam kenyataannya, sering terjadi salah paham antara orang tua dan anak. Salah satu penyebab utamanya adalah anak memahami pesan dengan cara yang berbeda dari maksud orang tua, karena orang tua tidak menyampaikan pesan dengan jelas.

Menurut Johnson dalam (Baharuddin, 2019), ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar komunikasi bisa efektif, yaitu:

- 1) Orang tua harus berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak
- 2) Orang tua harus memiliki kredibilitas, artinya orang tua harus dianggap dapat dipercaya dan andal dalam menyampaikan pesan
- 3) Orang tua harus mencoba memahami bagaimana pesan yang disampaikan mempengaruhi anak.

Dalam penelitian (Baharuddin, 2019), mengatakan untuk membangun hubungan yang baik dengan anak dan mencapai komunikasi yang efektif, ada tiga cara yang paling penting, yaitu:

- 1) Orang tua harus mencintai anak dengan tulus dan tanpa pamrih.
- 2) Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak serta bersedia mendengarkan anak.
- 3) Orang tua harus kreatif dalam berinteraksi dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

Pada (Muhibuddin, 2024) menyampaikan Komunikasi dalam keluarga bisa berjalan lancar jika semua anggota keluarga benar-benar menunjukkan komitmen dalam memberi dan menerima informasi. Saat berkomunikasi antar orang, tujuannya bukan hanya sekadar memberi tahu, tetapi juga untuk berbagi tentang diri sendiri, pikiran, perasaan, harapan, serta berbagai hal dalam hidup. Dalam keluarga, komunikasi yang baik harus terjalin antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak. Tanpa komunikasi yang tepat, keharmonisan dalam keluarga sulit untuk tercapai. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat penting. Anak adalah makhluk yang diciptakan untuk tumbuh dan berkembang dengan bantuan orang lain agar bisa menjadi manusia yang utuh, dan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam hal ini. Komunikasi antara orang tua dan anak bukan hanya satu arah, melainkan saling melengkapi, dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing pihak. Komunikasi yang baik akan terbangun secara alami jika orang tua dan anak memiliki

hubungan yang hangat dan dekat secara emosional. Anak akan merasa tenang dan nyaman untuk berbagi cerita, menyampaikan perasaan pada orang tua.

2.3.8 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi secara bersamaan antara dua individu yang berinteraksi dan saling mempengaruhi. Interaksi simultan berarti kedua komunikator mengambil tindakan yang sama terhadap informasi pada waktu yang sama. Komunikasi interpersonal terjadi dari mulut ke mulut antara orang satu dan orang lain, dan berlangsung selama interaksi tatap muka (Rahman & Natsir, 2024). Ada beberapa hal yang bisa membantu hubungan interpersonal dalam berkomunikasi, seperti rasa percaya, sikap yang mendukung, dan sikap yang terbuka. Karena adanya hal-hal itu, komunikasi antara orang tua dan anak, serta antara anggota keluarga lainnya, bisa berjalan lancar. Agar komunikasi berjalan harmonis, diperlukan rasa percaya yang kuat antara sesama agar tidak muncul kesalahpahaman, sikap yang mendukung bisa mengurangi sikap defensif, dan sikap terbuka bisa mengurangi sikap yang terlalu kaku (Muhibuddin, 2024).

Menurut Joseph A. Devito (1997:259), komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima ciri utama yang perlu diperhatikan,

yaitu sikap terbuka, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap setara.

2.3.9 Strategi Penerapan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Karyanto, 2023) mengatakan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian anak terdapat dalam tiga pola utama:

1) Percakapan

Percakapan dilakukan dengan nada yang lembut. Percakapan ini dilakukan secara rutin, dan orang tua berusaha meluangkan waktu untuk terhubung dengan anak-anak mereka. Dalam komunikasi interpersonal, banyak pihak yang terlibat, tetapi dalam pembentukan karakter, yang paling penting adalah moral dan etika agar anak dapat memiliki posisi dalam masyarakat dan diterima oleh orang lain.

2) Keteladanan

Hanya kata-kata yang diberikan tidak cukup, jika orang tua yang memberi nasihat tidak melakukan apa yang diperintahkan kepada anak. Dengan demikian, hubungan interpersonal dapat ditingkatkan dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua juga perlu menjadi contoh. Hal ini termasuk dalam sistem pendidikan, di mana orang tua memberi contoh dan anak-anak diharapkan meniru.

3) Pembiasaan

Karena melalui contoh, anak-anak akan mendapatkan latihan. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua tidak cukup hanya sekali, tetapi harus terus dilakukan sehingga menjadi bagian dari perilaku anak. Mengikuti model Osgood dan Schramm, pendidikan karakter harus dilakukan terus-menerus dan berulang agar terasa melekat pada anak.

2.3.10 Ciri Efektivitas Komunikasi Interpersonal

DeVito (1997) dalam (Dewi et al., 2024), menjelaskan tentang efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri, yaitu:

- 1) Keterbukaan, yaitu keinginan untuk merespons dengan antusias informasi yang diterima dalam konteks interaksi antara individu. Keterbukaan di sini mencakup tiga aspek, yaitu: kesediaan untuk terbuka kepada orang yang diajak berbicara, kemauan komunikator untuk bereaksi dengan jujur terhadap rangsangan yang diterima, serta pengakuan atas "kepemilikan" perasaan dan pikiran mereka. Terbuka dalam konteks ini berarti menyadari bahwa perasaan dan pemikiran yang diungkapkan adalah "milik" komunikator, dan mereka bertanggung jawab atas apa yang disampaikan.
- 2) Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain. Empati yang tepat memerlukan kepekaan terhadap perasaan orang lain serta kemampuan verbal untuk

menyampaikan pemahaman tersebut. DeVito menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah untuk mencapai empati, yaitu: pertama, menahan diri dari keinginan untuk mengkritik, menilai, atau menafsirkan; kedua, mengenal orang lain dengan lebih baik, termasuk keinginannya, pengalaman, kemampuan, dan ketakutan, sehingga kita dapat memahami alasan di balik tindakan mereka; ketiga, berusaha merasakan pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka.

- 3) Dukungan menciptakan suasana yang terbuka agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Untuk menunjukkan dukungan, seseorang perlu bersikap deskriptif alih-alih evaluatif, spontan, bukan strategis, dan profesional dan tidak berlebihan dalam keyakinan.
- 4) Rasa positif berarti memiliki pandangan yang baik terhadap diri sendiri, yang dapat memotivasi orang lain untuk lebih aktif terlibat dan menciptakan suasana komunikasi yang mendukung interaksi yang efisien. Menurut DeVito, seseorang menunjukkan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan dua cara: menyatakan sikap positif dan mendorong orang lain untuk berinteraksi dengan cara yang baik. Sikap positif terdiri dari dua unsur penting dalam komunikasi antarpribadi, yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan menciptakan suasana yang nyaman untuk komunikasi, yang sangat penting bagi interaksi

yang efektif dan menyenangkan. Selain sikap, dorongan berupa pujian atau penghargaan juga sangat berarti dalam membangun sikap positif.

- 5) Kesamaan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, memiliki nilai serta kontribusi penting dalam interaksi.

2.3.11 Cara mengukur Komunikasi

Pengukuran komunikasi dalam keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak, dalam penelitian ini mengacu pada konsep *family communication patterns* yang dioperasionalkan melalui instrumen *The Revised Family Communication Patterns* (RFCP) yang dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990). Instrumen ini digunakan untuk mengukur bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam keluarga berdasarkan interaksi, nilai, dan keyakinan yang dianut oleh anggota keluarga.

Dalam penelitian oleh Salsabilla dkk. (2022), komunikasi keluarga diukur menggunakan skala RFCP yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui proses *expert judgement*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 4 poin, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju,

2 = Tidak Setuju,

3 = Setuju,

4 = Sangat Setuju.

Skala ini menghasilkan skor yang mencerminkan tingkat pola komunikasi dalam keluarga. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka menunjukkan semakin kuat pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

Secara teoritis, pengukuran komunikasi keluarga dalam instrumen RFCP terdiri dari dua dimensi utama, yaitu:

1) *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan)

Dimensi ini mengukur sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berkomunikasi secara terbuka, bebas, dan aktif mengenai berbagai topik. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung memiliki interaksi yang hangat, terbuka, dan suportif, sehingga memungkinkan pertukaran ide, perasaan, serta pengalaman secara luas antar anggota keluarga.

Indikator dalam dimensi ini meliputi:

- (1) Frekuensi diskusi dalam keluarga
- (2) Keterbukaan dalam menyampaikan pendapat
- (3) Dukungan terhadap ekspresi perasaan
- (4) Kebebasan anak dalam berkomunikasi dengan orang tua

2) *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas)

Dimensi ini mengukur sejauh mana komunikasi dalam keluarga menekankan kesamaan nilai, sikap, dan keyakinan. Pada keluarga dengan orientasi konformitas tinggi, komunikasi lebih

bersifat mengarahkan anggota keluarga untuk mengikuti norma dan aturan yang telah ditetapkan.

Indikator dalam dimensi ini meliputi:

- (1) Kepatuhan anak terhadap nilai keluarga
- (2) Penekanan pada keseragaman sikap
- (3) Pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan
- (4) Pengendalian komunikasi dalam keluarga

Dalam penelitian tersebut, kedua dimensi ini diukur secara terpisah dan memiliki reliabilitas yang baik, yaitu $\alpha = 0,88$ untuk *conversation orientation* dan $\alpha = 0,78$ untuk *conformity orientation*, sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengukur komunikasi keluarga.

2.4 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses mengenali dan memilih salah satu pilihan yang tersedia setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan perhitungan yang ada (Nitanto et al., 2024). Menurut Adair dalam (Syahra, 2023) mengatakan pengambilan keputusan adalah tentang memilih tindakan yang akan diambil, dan prosesnya melibatkan pemilihan antara beberapa opsi. Sementara itu, pemecahan masalah melibatkan mencari solusi atau jawaban yang tepat. Menurut Janis & Mann dalam (Syahra, 2023) mengatakan pengambilan keputusan adalah proses memilih opsi yang dianggap paling baik oleh seseorang. Proses ini melibatkan beberapa tahap yang harus dilalui oleh

seseorang, di mana pada setiap tahap tersebut ia harus mempertimbangkan berbagai pilihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengambilan keputusan adalah sebuah proses yang terkait dengan mencari solusi atau jalan keluar dari suatu masalah. Seseorang yang menghadapi masalah tersebut akan dihadapkan dengan beberapa pilihan, dan harus memilih satu pilihan yang terbaik untuk membuat keputusan. Proses ini melalui beberapa tahapan agar akhirnya bisa menghasilkan keputusan yang baik (Syahra, 2023).

Dalam penelitian (Nitanto et al., 2024) menyebutkan bahwa Secara umum, pengambilan keputusan sudah dijelaskan oleh beberapa ahli, yaitu:

- 1) G.R. Terry mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih sesuatu yang didasarkan pada kriteria tertentu dari beberapa pilihan yang ada.
- 2) Claude S. George, Jr berpendapat bahwa sebagian besar manajer mengambil keputusan dengan berpikir, mempertimbangkan, dan memilih antara pilihan yang tersedia.
- 3) Horold dan Cyril O'Donnell mengartikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih suatu pilihan yang akan menjadi dasar untuk bertindak.
- 4) P. Siagian mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pendekatan yang terstruktur untuk menyelesaikan masalah, yang melibatkan pengumpulan fakta dan data penelitian mengenai pilihan serta tindakan yang mungkin dilakukan.

- 5) James A. F. Stoner mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses untuk memilih suatu tindakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.

2.4.1 Fungsi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah langkah selanjutnya dalam proses pemecahan masalah dan memiliki beberapa fungsi yang penting. (Nitanto, 2024) menyebutkan, antara lain:

- 1) Pengambilan keputusan menjadi awal atau permulaan dari berbagai kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terarah. Kegiatan tersebut bisa dilakukan sendiri, bersama kelompok, atau dalam lingkungan lembaga atau organisasi. Dengan adanya keputusan yang jelas, setiap tindakan bisa dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pengambilan keputusan juga bersifat mengarah ke masa depan, karena berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi nanti. Setiap keputusan yang diambil akan memengaruhi sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Karena itu, proses ini membutuhkan pertimbangan yang matang agar hasilnya bisa memberikan manfaat yang berkelanjutan.

2.4.2 Tujuan Pengambilan Keputusan

Setiap orang atau organisasi yang mengambil keputusan selalu punya tujuan tertentu, meskipun kadang tujuan itu tidak jelas dan

justeru jadi masalah sendiri. Secara umum, tujuan utama mengambil keputusan adalah untuk menyelesaikan suatu masalah.

(Nitanto, 2024) menyampaikan tujuan mengambil keputusan bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Tujuan tunggal, yaitu ketika keputusan yang diambil hanya mengatasi satu masalah saja. Artinya, setelah keputusan ditentukan, tidak ada kaitannya dengan masalah lain. Misalnya, jika masalah yang dihadapi hanya soal keuangan, maka keputusan yang diambil hanya berkaitan dengan aspek keuangan. Jika masalah keuangan sudah selesai, tidak akan ada dampak atau efek samping terhadap aspek lain.
- 2) Tujuan ganda, yaitu ketika keputusan yang diambil mengatasi lebih dari satu masalah sekaligus. Artinya, satu keputusan bisa menyelesaikan dua atau lebih masalah, baik yang bertentangan maupun yang tidak bertentangan.

2.4.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut Minda dalam (Syahra, 2023), ada beberapa tahapan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Tahap identifikasi (tahap pengenalan)

Di tahap ini, seseorang mulai mengenali kebutuhan yang diperlukan untuk membuat keputusan. Tahap ini bisa terjadi baik untuk hal yang sederhana maupun hal yang sangat rumit. Pada

tahap ini, keputusan yang diambil akan benar-benar dijalankan. Selain itu, pada tahap ini orang juga akan mengetahui manfaat yang didapat dari keputusan yang telah dibuat.

2) Tahap generasi (tahap penciptaan)

Di tahap ini, keputusan yang diambil mulai menghasilkan berbagai alternatif. Tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor dari individu itu sendiri, faktor kognitif, serta faktor lingkungan sekitarnya.

3) Tahap penilaian (tahap evaluasi)

Tahap ini dilakukan untuk melihat manfaat dan nilai dari setiap alternatif yang terbentuk saat keputusan diambil. Di tahap ini juga dilakukan penilaian terhadap risiko nyata atau risiko yang dirasakan oleh individu ketika ingin mengambil keputusan. Hal ini akan memengaruhi bagaimana alternatif yang dipilih, serta alternatif tersebut akan dievaluasi lagi.

Menurut Janis dan Mann tahun 1977 dalam (Harahap, 2021) menyebutkan terdapat tiga hal yang penting dalam memutuskan sesuatu, yaitu:

1) Seseorang harus bisa mempertimbangkan beberapa pilihan.

Bukan hanya memikirkan manfaat yang paling besar, tetapi juga berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dari pilihan yang dipilih maupun yang tidak dipilih.

- 2) Seseorang perlu mampu menghadapi tantangan agar bisa sampai pada tujuan yang diinginkan. Banyak hal sulit yang mungkin terjadi, tetapi bisa diatasi dengan baik. Terkait ketidakpastian, sehingga setelah memilih, seseorang tidak bisa mengubah keputusan tersebut lagi.
- 3) Seseorang harus sanggup menerima resiko yang ada.

2.4.4 Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Di antara faktor eksternal, posisi dan gaya kepemimpinan memiliki peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki jabatan lebih tinggi cenderung menjadi penentu dalam suatu keputusan, sementara gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin juga harus diperhatikan dengan seksama. Setiap pemimpin memiliki gaya yang berbeda, sehingga tidak mungkin untuk menyamakan satu pemimpin dengan yang lain. Sementara itu, faktor internal melibatkan karakter dan pengetahuan yang dimiliki individu. Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum membuat keputusan. Mereka akan benar-benar menganalisis apakah keputusan tersebut merupakan pilihan yang tepat atau tidak (Pasalong, 2023).

1) Penilaian Individu

Penilaian individu memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi proses terjadinya suatu keputusan. Setiap orang akan melihat keputusan tersebut dari berbagai perspektif yang unik. Penilaian ini lebih menekankan pada keyakinan individu dalam memahami situasi yang ada, yang pada akhirnya berujung pada pengambilan keputusan. Penilaian yang dilakukan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman masa lalu, faktor-faktor keluarga, dan banyak hal lainnya. Semua ini berkontribusi dalam cara individu berpikir serta bagaimana mereka menilai sesuatu berdasarkan pengalaman dan pemikiran yang diperoleh.

2) Karakter Individu

Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh karakter individu yang terlibat dalam keputusan yang akan diambil. Karakter ini berkaitan erat dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu, lebih pribadi dalam mempertimbangkan bagaimana keputusan dibuat dengan cepat. Selain itu, keyakinan seseorang juga dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan yang dominan saat mengambil keputusan. Cara berpikir pada satu waktu pasti berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Inilah yang menyebabkan keputusan diambil berdasarkan berbagai pemikiran, penilaian, serta tindakan yang relevan dan respon yang cepat. Pemikiran ini juga dilakukan dengan

mempertimbangkan beberapa risiko yang mungkin muncul setelah keputusan ditetapkan.

3) Posisi Kedudukan Seseorang

Kebolehan untuk membuat keputusan sangat dipengaruhi oleh kedudukan seseorang dalam organisasi atau institusi. Individu yang memegang posisi strategis pastinya akan memiliki lebih banyak kekuasaan dalam membuat keputusan, dan semua pihak harus mematuhi keputusan tersebut. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin besar pula pengaruh yang dimilikinya dalam proses pengambilan keputusan.

4) Masalah

Masalah yang muncul menjadi penghalang yang mengganggu dan memiliki dampak pada aspek-aspek penting sehingga tujuan dapat tertunda. Kehadiran masalah ini merupakan hal yang menyimpang dan tidak selaras dengan apa yang telah direncanakan atau diharapkan, namun tidak berjalan sesuai harapan. Ini semua mempengaruhi pembuatan keputusan yang sebelumnya perlu menelaah masalah terlebih dahulu. Masalah biasanya tidak langsung terdeteksi, tetapi dapat diatasi melalui analisis. Bahkan sebelum masalah terjadi, riset dapat dilakukan terkait hal-hal penting yang diperkirakan akan menimbulkan masalah.

5) Kondisi Dan Situasi

Pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh situasi tertentu yang ada di sekeliling. Sementara itu, kondisi lebih banyak didominasi oleh keadaan orang-orang yang terlibat secara langsung. Sehingga, keputusan tidak dapat diambil secara sembarangan dan perlu dipikirkan dengan matang agar tidak menimbulkan risiko setelah keputusan diambil.

6) Waktu

Keputusan yang diambil sangat dipengaruhi oleh aspek waktu, Karena waktu adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan, sementara keputusan mesti diambil dengan cepat. Semakin lama kita menunda dan merenungkan proses pengambilan keputusan, semakin banyak waktu yang terbuang, dan pikiran bisa semakin merasa lelah. Namun, secara umum, seseorang biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk mengambil keputusan, terutama untuk keputusan yang melibatkan banyak orang. Hal ini karena keputusan tersebut berhubungan dengan hal-hal penting serta dampak dari keputusan itu di masa mendatang. Di sisi lain, jika keputusan tidak segera dibuat, hal ini dapat menjadi masalah besar di kemudian hari. Misalnya, ada kemungkinan akan timbul risiko jika keputusan tidak diambil segera.

7) Interpersonal

Interpersonal merujuk pada hubungan antara individu yang menjalin kerjasama. Ini membentuk jaringan sosial yang berpengaruh pada cara orang berpikir. Interaksi antar manusia ini cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tindakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sifat interpersonal ini sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan yang perlu dilakukan. Setiap orang pasti memiliki cara interaksi interpersonal yang berbeda. Maka, hasil keputusan bisa berbeda pula ketika individu-individu saling memberikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan.

8) Praktikal

Aspek praktikal ini berlandaskan pada kemampuan individu untuk bertindak dan memiliki keterampilan dalam melakukan tindakan, seperti pilihan yang perlu dibuat. Pilihan ini diambil berdasarkan penilaian individu terhadap diri mereka sendiri dengan melibatkan potensi dalam beraksi. Selain itu, individu tersebut merasa mampu dan memiliki kepercayaan diri saat membuat pilihan yang diambil. Dari segi struktural, proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti politik, ekonomi, dan konteks sosial. Faktor-faktor ini merupakan pengaruh signifikan dalam pengambilan suatu keputusan, karena keadaan yang tidak stabil bisa memperburuk

sebuah keputusan, begitupun sebaliknya. Di samping itu, konteks sosial juga akan memberikan umpan balik berupa dukungan atau kritik baik sebelum maupun setelah keputusan dibuat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Table 1 Penelitian Terdahulu

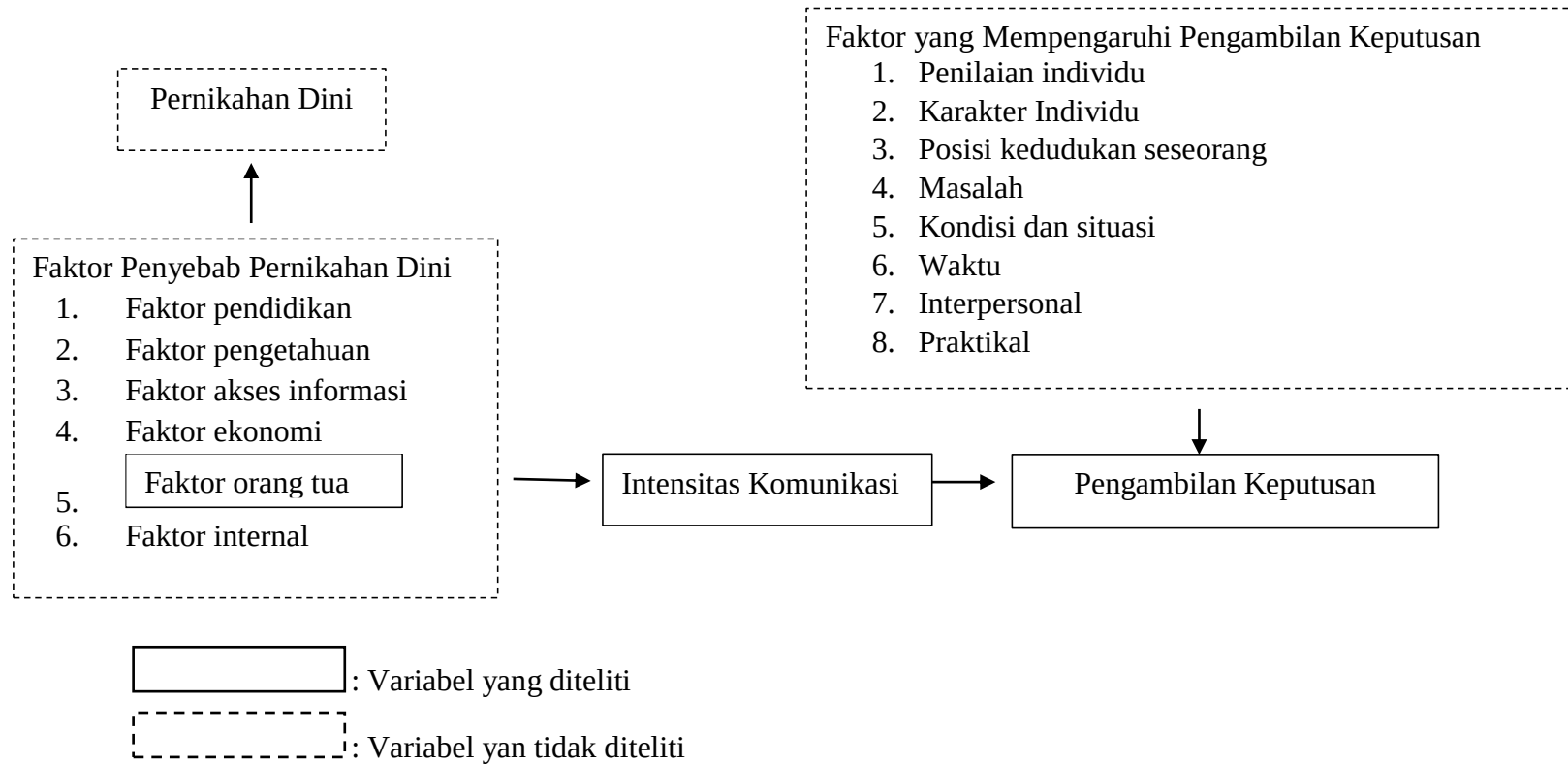
No	Judul	Peneliti (Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Komunikasi Keluarga dalam Proses Keputusan Pernikahan (Studi pada Pelaku Pernikahan Dini di Bogor)	Ratna Dwi Sulistyorini. (2023)	Kualitatif deskriptif (wawancara & observasi)	Variabel penelitian komunikasi keluarga dan keputusan pernikahan dini. Cara pengukuran dengan wawancara mendalam dan observasi, dianalisis dengan kategorisasi tema (komunikasi, faktor ekonomi, keputusan). Komunikasi keluarga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan pernikahan dini. Faktor ekonomi menjadi alasan utama orang tua menyetujui pernikahan dini meskipun awalnya menolak.	Sama-sama meneliti komunikasi orang tua atau keluarga dan keputusan pernikahan dini.	Penelitian terdahulu kualitatif, subjek pasangan yang sudah menikah dini, sedangkan penelitian saya kuantitatif dan subjek remaja putri yang belum atau tengah mengambil keputusan.
2	Peran Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini pada Remaja	Dea Syifa Fauziah, Yanti Tayo, Wahyu Utamidewi. (2024)	Kualitatif deskriptif (wawancara mendalam & observasi partisipatif)	Variabel penelitian komunikasi keluarga dan keputusan pernikahan dini, cara pengukuran dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif,	Variabel komunikasi keluarga dan keputusan pernikahan dini	Penelitian terdahulu menekankan peran dan proses komunikasi secara

				analisis tematik (keterbukaan, intensitas komunikasi). Komunikasi keluarga memiliki peran signifikan dalam menentukan keputusan pernikahan dini. Kurangnya keterbukaan komunikasi meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini.	sama dengan penelitian saya.	mendalam, sedangkan penelitian saya menilai hubungan (asosiasi) secara statistik.
3	Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Kec. Pemenang Kabupaten Lombok Utara	Sari Sahirunisa, Dian Lestari Miharja, Tenti. Waru (2023)	Kualitatif Deskriptif	Variabel penelitian pola komunikasi orang tua, keputusan pernikahan dini cara pengukuran dengan wawancara, dokumentasi, analisis pola komunikasi (otoriter, demokratis, permisif). Pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dini. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, orang tua dapat memberikan penjelasan dan nasihat yang membantu anak dalam	Penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pernikahan dini, serta bagaimana hubungan ini dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh remaja	Meskipun fokus pada komunikasi, penelitian ini lebih menekankan pada aspek komunikasi keluarga secara umum, sedangkan penelitian saya berfokus pada peran komunikasi orang tua yang spesifik dalam

				memahami konsekuensi dari keputusan tersebut.		pengambilan keputusan.
4	Peran Keluarga Terhadap Keputusan Remaja Menikah Dini	Nova Astika, Lia Arian Apriani, Fitria Yulastini. (2025)	Observasional analitik dengan pendekatan crosssectional,	Variabel penelitian peran keluarga dan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, cara pengukuran Kuesioner skala Likert, analisis uji Chi-square ($p < 0,05$). Adanya hubungan signifikan antara peran keluarga dan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Ketika orang tua terlibat aktif dalam komunikasi dan edukasi tentang pernikahan, remaja cenderung lebih memahami konsekuensi dari keputusan untuk menikah pada usia dini.	Keduanya membahas betapa pentingnya peran keluarga dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dini, terutama dalam bentuk dukungan dan informasi yang disampaikan kepada anak.	Dibandingkan dengan penelitian saya, yang lebih fokus pada proses komunikasi, penelitian ini mengedepankan data analitis yang menunjukkan hubungan kuantitatif antara peran keluarga dan pengetahuan remaja.
5	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Terkait Keputusan Pada Pernikahan Dini Di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan	Krisnha Dewa Ananda Susatyo, Palupi. (2023)	Kualitatif	Variabel penelitian komunikasi interpersonal orang tua-anak, keputusan pernikahan dini, cara pengukuran Wawancara mendalam, analisis tematik (keterbukaan, kepercayaan,	Keduanya berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak, serta bagaimana hubungan ini	Sementara penelitian saya lebih berfokus pada dampak pendidikan keluarga, penelitian ini

				efektivitas komunikasi). Penelitian ini mendalami aspek komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keputusan pernikahan dini. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif dapat mengurangi risiko terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja dengan memberikan mereka informasi yang memadai tentang hubungan dan pernikahan.	dapat memengaruhi keputusan pernikahan dini yang diambil oleh remaja.	menggarisbawahi komunikasi interpersonal dan masalah yang mungkin muncul selama proses pengambilan keputusan.
--	--	--	--	---	--	--

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 1 Hubungan Pemberian Komunikasi Orang Tua Dengan Keputusan Remaja

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih berdasarkan teori dan belum dibuktikan melalui data hasil penelitian (Sugiyono, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a (Hipotesis Alternatif):

Terdapat hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan keputusan menikah dini pada remaja putri SMPN 2 Silo.

H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan keputusan menikah dini pada remaja putri SMPN 2 Silo.